



---

**INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MODEL TASAWUF***Integration of Islam and Science Model Sufism***<sup>1)</sup>Ngadiman, <sup>2)</sup>Kholid Mawardi**<sup>1,2)</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Indonesia.\*Email: <sup>1)</sup>ngadimanadi81@gmail.com, <sup>2)</sup>kholidmmawardi@uinsaizu.ac.id\*Correspondence: ngadimanadi81@gmail.com

---

DOI:

10.36418/comserva.v1i11.93

Histori Artikel:

Diajukan:

25/12/2021

Diterima:

26/12/2021

Diterbitkan:

28/03/2022

**ABSTRAK**

*Kajian ini dimaksudkan guna mengkaji integrasi Islam dan sains dengan model sufi. Tradisi sufi mengandung sejumlah besar doktrin kosmologis dan metafisik yang dijelaskan oleh seorang guru sufi dan seorang ahli Irfani. Tasawuf mencakup metode persepsi spiritual yang berhubungan dengan hampir seluruh kemampuan psikis yang berbeda pada tindakan, cinta, dan tingkat intelektual. Metode kajian yang dipakai adalah kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang tasawuf, banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran dari ilmu pengetahuan, terlebih lagi dari ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf bukanlah lagi zaman yang selalu yang dibantah dan diperdebatkan. Oleh karena itu, saatnya kita untuk mengambil apa yang baik dalam tasawuf dan membuang apa yang tidak sesuai dengan syariah. Sisi yang lain, marilah para sufi terus meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan bersikap terbuka (inklusif), dan tidak tertutup (eksklusif) seolah-olah kebenaran hanya milik mereka.*

**Kata kunci:** Islam; Islam dan Sains; Tasawuf.**ABSTRACT**

*This study is intended to examine the integration of Islam and science with the Sufi model. The Sufi tradition contains a large number of cosmological and metaphysical doctrines explained by a Sufi master and an Irfani expert. Sufism includes methods of spiritual perception that deal with almost all different psychic faculties on action, love, and intellectual levels. The study method used is qualitative with library research. Religion and science cannot be separated from the point of view of Sufism, there are many things that can be used as lessons from science, even more so from Sufism. The science of Sufism is no longer an era that is always denied and debated. Therefore, it is time for us to take what is good in Sufism and discard what is not in accordance with sharia. On the other hand, let the Sufis continue to improve ukhuwah Islamiyah and be open (inclusive), and not closed (exclusive) as if the truth only belongs to them.*

**Keywords:** Islam; Islam and Science; Sufism.

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan tasawuf dimulai dari aktivitas individu para ahli sufi ([Azizah & Rosidi, 2019](#)). Mereka hampir tidak mampu menyampaikan pengetahuan mereka kepada orang lain ([Rachman, 2004](#)). Hal tersebut karena ilmu tasawuf yang sebenarnya tidak pas disebut sebagai ilmu dalam arti tasawuf berisi fakta-fakta yang empiris, logis, rasional dan sistematis ([Abdullah, 1995](#)).

Tasawuf disebut sebagai kumpulan pengalaman berkomunikasi dengan cahaya ke-ilahian yang penuh dengan cita rasa dan diwujudkan dalam segala macam kehidupan yang bermakna, waktu yang dihabiskan untuk beribadah, kerinduan untuk bertemu Tuhan dan selalu siap dipanggil ke hadapannya (Farida, 2011). Aliran sufi pada dasarnya merupakan salah satu cara hidup mistik yang dimulai dengan perubahan jiwa, atau transmigrasi, menuju Tuhan. Pada akhir dari jalan ini adalah kesempurnaan persatuan antara manusia dan Tuhan (Ernst, 2003).

Dengan demikian, tasawuf adalah fakta yang memberikan sarana bagi mereka yang mengikuti ajarannya untuk mencapai taman kebenaran (Khaldun, 2015). Jadi, untuk menuju ke tingkat tertinggi, jalan setapak harus mengisi taman batinnya dengan konten yang indah untuk mencapai kehadiran pemilik keindahan (Hafinun, 2012). Tradisi sufi mengandung sejumlah besar doktrin kosmologis dan metafisik yang dijelaskan oleh seorang guru sufi dan seorang ahli Irfani. Ini berisi metode persepsi psikis berurusan dengan hampir seluruh kemampuan psikis yang berbeda di tingkat tindakan, cinta dan pengetahuan (Nasr, 2010). Maksud kajian ini adalah guna melihat integrasi islam dan sains dengan model sufi.

## **METODE**

Metode kajian ini adalah penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan dengan memakai buku-buku dan dokumen-dokumen lain sebagai subjek utamanya (Sugiyono, 2017). Jenis kajian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu kajian yang menciptakan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang ada pada teks yang dikaji. Untuk penelitian kualitatif, diperlukan analisis deskriptif. Metode deskriptif analitis memberikan visualisasi dan penjelasan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis tentang nilai-nilai dan ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan tasawuf yang terdapat dalam buku dan Jurnal. Metode kualitatif didasarkan pada proses awal pengumpulan data yang dibutuhkan, dan kemudian melakukan klasifikasi dan deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Integrasi Agama dan Sains**

Integrasi agama dan sains harus ditempatkan dalam dua dimensi: normatif dan historis. Aspek normatif lebih ditekankan dalam kaitannya dengan ajaran yang disampaikan dalam bentuk teks-teks agama, sedangkan aspek kesejarahan adalah bagaimana memaknai norma-norma agama yang dipilih oleh kelompok masyarakat dan masuk ke dalam aktivitas sehari-hari (Abdullah, 1995).

Namun, aspek normatif dan historis seringkali mempengaruhi kesenjangan antara agama dan sains. Misalnya, ajaran agama Islam normatif tekstual tidak ada hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora pada umumnya. Sehingga masyarakat tersisih dari nilai-nilai moral dan spiritual dan terasing dari aspek-aspek yang memajukan kehidupan.

Oleh karena itu, terjadi proses dehumanisasi yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan dalam aplikasi keagamaan dan ilmiah. Namun dengan perkembangan pemikiran ilmiah yang semakin kompleks, dikotomi mendasar antara pemikiran normatif dan historis telah mengubah paradigma ilmiah (M. A. Abdullah, 2006). Masalah saat ini adalah bahwa kaitan antara agama dan sains itu sendiri tampaknya menjadi penyebab kebingungan pemikiran. Seringkali muncul dalam bentuk pertanyaan yang muncul hanya dari kekhawatiran para misionaris yang baik, tulus dan setia. Oleh karena itu, ia harus mampu “secara gamblang dan jelas” membedakan antara aspek reguler dan historis dari keragaman manusia, khususnya keragaman Muslim. Stenmark

membagi agama menjadi empat dimensi: (1) dimensi sosial di mana agama dan sains sebagai praktik sosial dibentuk oleh para praktisi dalam konteks budaya dan sejarah, sejarah tertentu, (2) dimensi teologis, agama dan praktik ilmiah, (3) aspek epidemiologis atau metodologis sebagai alat yang dipakai dan ditingkatkan guna mencapai tujuan agama dan ilmu pengetahuan, dan (4) teori ilmu pengetahuan dan hasil serta prakteknya, serta aspek teoritis lainnya yang berupa keyakinan agama.

Empat dimensi di atas didasarkan pada dimensi pertama, dimensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains bisa dibuat lebih realistis, historis, dan proporsional. Hubungan antara agama dan sains hanya bisa ada dalam bentuk kontak dalam dimensi teologis, tetapi tidak dapat dipisahkan dalam dimensi metodologis, sehingga perlu dipisahkan. Secara teori dimungkinkan untuk menggabungkan hubungan berdasarkan faktor kesamaan (Maimun Syamsudin, 2012).

Penelitian filosofis-ilmiah juga menunjukkan bahwa tubuh ilmu tidak hanya memiliki nilai-nilai etnis, tetapi juga pandangan metafisik atau asumsi filosofis yang dipegang oleh para ilmuwan. Dalam konteks ini, unsur-unsur agama dimasukkan ke dalam tubuh ilmiah oleh pikiran tertentu guna menyelesaikan masalah ilmiah. Ini adalah upaya untuk menciptakan hubungan yang terpolarisasi secara historis antara agama dan sains.

Ilmu pengetahuan telah menggantikannya dalam banyak hal dalam perkembangannya, terutama dalam penafsiran alam semesta. Dia menyatakan: Ekspansionis agama "memperluas agama ke wilayah dunia." "Bidang ilmu", mereka yang memperluas ilmu, "memperluas ruang lingkup ilmu dengan agama", mereka yang merespon pemisahan keduanya secara mandiri. Dari ketiga perspektif ini, Stenmark menguraikan tiga potensi bidang sains dan agama yang berbeda. bidang terpadu (Maimun Syamsudin, 2012).

Gagasan Aratas dan Gorshani juga merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan Islam (agama) dan sains sejalan dengan visi terpadu Barber dengan memadukan unsur agama dan sains. Mereka juga bisa menjadi elemen agama, faktor agama dalam sains, atau membantu membangun metafora tertentu (Maimun Syamsudin, 2012).

## **B. Tasawuf**

Tasawuf selalu dikaitkan dengan tatanan moral (al-Akhlaq al-Karimah) yang disebarkan oleh Islam (Fahrudin, 2016). Pada hakikatnya, kemunculan tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad (Arrasyid, 2020). Kemudian berkembang dalam praktik di kalangan sahabat dan kemudian dikenal dengan istilah tasawuf, khususnya pemikiran Islam yang meninggikan semangat dan pembinaan al-Akhlaq al-Karimah bagi anggotanya.

Perkembangan ini menjadikan tasawuf sebagai salah satu aspek (*esoteris*) Islam sebagai ekspresi kasih sayang dari komunikasi dan dialog langsung antara hamba dan tuannya. Esensi tasawuf berasal dari kehidupan Nabi Muhammad. Namun, tasawuf telah berkembang sebagai ilmu pada abad pertengahan sejak budaya Islam menjelma menjadi ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti *fighisme* dan *tauhid*.

Pada zaman Nabi, istilah *sufi* belum dikenal. Saat itu, hanya nama-nama sesama Nabi yang diketahui. Perkembangan tasawuf sebagai pelindung tasawuf Islam tidak terlepas dari filsafat Islam yang dipahami secara luas sebagai pemahaman tentang realitas Al-Haqq. Ketika berbicara tentang *mistisisme* dalam konteks Islam, kata *mistisisme* sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yang menyebar ke sastra Eropa, Arab, Persia, dan Turki. Istilah *sufi*, di sisi lain, memiliki konotasi agama yang lebih spesifik untuk merujuk pada *okultisme* mereka yang menganut ajaran Islam. *Mistisisme* juga diartikan sebagai cinta mutlak karena kekuatan untuk memisahkan *mistisisme*

sejati dari asketisme belaka adalah cinta. Kasih Tuhan memungkinkan para pencari untuk menanggung semua rasa sakit dan penderitaan yang Tuhan berikan kepadanya sebagai ujian untuk mensucikan jiwanya. ([Schimmel & Damono, 2000](#)).

Tasawuf atau sufisme adalah salah satu cabang ilmu keislaman, atau secara ilmiah merupakan hasil peradaban Islam yang terbentuk setelah wafatnya Nabi. Annemarie Schimmel menguraikan bahwa istilah tasawuf baru populer pada pertengahan abad kedua Hijriyah, sementara menurut Nicholson dalam bukunya *The Myths of Islam*, istilah tasawuf baru populer pada pertengahan abad ketiga Hijriyah. Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf menitikberatkan spiritualitas pada banyak aspek yang berbeda. Ini karena para sufi percaya pada keunggulan 'jiwa' di atas 'tubuh', percaya pada dunia spiritual di atas dunia fisik. Jadi, secara ontologis, mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih intrinsik dan nyata daripada dunia fisik. Bahkan penyebab utama dari semua yang kita sebut Tuhan adalah spiritual ([Kartanegara, 2006](#)).

## **SIMPULAN**

Agama dan sains tidak dapat dipisahkan dari perspektif tasawuf. Banyak hal yang bisa dipelajari dari ilmu pengetahuan, khususnya tasawuf. Sufisme bukan lagi era penyangkalan dan perdebatan terus-menerus. Oleh karena itu, sudah saatnya kita mengambil hal-hal yang baik tentang tasawuf dan meninggalkan apa yang bukan syariat. Sufi, di sisi lain, harus terus mempromosikan Ukhuwah Islamiah dan tidak boleh terbuka (inklusif) atau tidak tertutup (eksklusif), seolah-olah kebenaran adalah milik mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonaktif*.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>.
- Azizah, R., & Rosidi. (2019). Sejarah perkembangan tasawuf dari Zaman ke Zaman. *IAIN Madura, June*, 0–12.
- Ernst, C. W. (2003). *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14(1), 65–83.
- Farida, M. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern. *Jurnal Substantia*, 12(1), 105–114. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4816>.
- Hafiun, M. (2012). Teori Asal Usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, XIII(2), 241–253. <https://doi.org/10.14421/jd.2012.13206>.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Bandung: Erlangga.
- Khaldun, R. (2015). Integrasi, Agama, Sains, Tasawuf, Kebudayaan. *Tasamuh*, 12(2), 159–177.
- Maimun Syamsudin, A. (2012). *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2010). *The Garden of Truth*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Rachman, T. (2004). Mencari Tuhan Menyelam Kedalam Samudra Makrifat. In *Mizan*. Mizan.
- Schimmel, A., & Damono, S. D. D. (2000). *Dimensi mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).